

## **BAB IV**

### **ANALIS KRITIS ANAK DAN ISTRI PADA SURAH AT-TAGHĀBUN**

#### **AYAT 14-15**

##### **A. Fitnah anak-dan istri dalam rumahtangga**

Ajaran agama Islam memandang bahwa anak dan istri merupakan amanat dari Allah SWT. Amanat wajib dipertanggungjawabkan, tanggungjawab seorang suami sebagai orangtua terhadap anak dan istrinya tidaklah kecil. Secara umum inti tanggungjawab suami sebagai kepala rumahtangga adalah penyelenggaraan pendidikan dan menanamkan pelajaran agama terhadap anak-anak dan istrinya dalam rumahtangga. Kewajiban ini wajar atau natural, karena Allah SWT menciptakan naluri kecintaan terhadap anak dan istri. Maka, Hukumnya wajib bagi seorang Suami mendidik, mengarahkan, mengajarkan, serta memberikan contoh yang baik untuk istri dan anak-anaknya.

Namun hendaknya, Pemimpin keluarga yang baik sadar bahwa kecintaan dan kebanggaan terhadap anak ataupun istri yang berlebihan dapat menyebabkan mereka lupa terhadap Allah SWT dan ajaran rasulnya. Kadang-kadang suami sebagai kepala rumahtangga merasa anaknya cerdas, kuat, pemberani, juara dalam segala bidang, maka Ia merasa puas karena istrinya berhasil mendidik anaknya menjadi manusia cerdas tanpa memperhatikan akhlak dan kepribadian seorang anak tersebut, hanya melihat kecerdasan emosional seorang anak saja tanpa

memperhatikan kecerdasan secara spiritual, tidak mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam kepada mereka di waktu masih kecil sehingga mereka dewasa menjadi anak yang sombong akan kecerdasan dan keahlian yang mereka miliki, Seorang ayahpun sudah merasa hidupnya aman, damai, dan sentosa. Padahal mereka mulai tidak bergantung kepada Allah SWT, dan akhirnya sedikit demi sedikit mereka meninggalkan eksistensi Tuhan dalam hidupnya. Padahal hakekat musuh yang digambarkan al-Qur'an dalam surah at-taghaabun ayat 14 sudah menjelaskan mereka dapat menjadi musuh bagimu, bahkan menjadi penyebab yang akan menyeratmu kedalam neraka.

Peringatan bahwa diantara istri-istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh. Sesungguhnya hal ini mengisyaratkan tentang hakekat yang mendalam tentang kehidupan manusia, dan menyentuh hubungan-hubungan yang saling terkait secara terperinci dalam susunan struktur nurani dan sekaligus dalam kerumitan-kerumitan permasalahan hidup. Maka, bisa jadi istri-istri dan anak-anak menjadi faktor-faktor yang menyibukkan dan melalaikan seseorang dari berzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana mereka juga dapat menjadi faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak curang dan tidak memenuhi beban-beban iman, karena kecintaan yang berlebihan terhadap anak dan istrinya sehingga tidak terkontrol dan terkendali lagi segala perilaku suami.

Orangtua khususnya para suami sering menjadi “budak” dari istri anak-anaknya. Dalam realitas keseharian suami sibuk bekerja banting tulang, peras keringat untuk mencari nafkah untuk anak dan istrinya, sampai anak-anaknya dewasa, Suami bekerja mati-matian mencari uang untuk memenuhi segala

permintaan dan keinginan anak dan istri tanpa perhitungan. Kewibawaan seorang suami hilang, Ia sering dibentak-bentak anak-anak dan istri karena tidak mampu memenuhi permintaannya. Bila Ia hendak menyuruh anak dan istrinya sholat subuh, Ia tidak berani membangunkannya, takut anak dan kaget dan khawatir akan marah.

Padahal dalam Surah at-Taghābun Ayat 14-15 seperti dijelaskan dengan gamlang pada Bab III bahwa diantara sebagian dari anak-anak dan istrimu ada yang akan menjadi musuh dalam selimut bagimu khususnya para suami dalam memimpin rumahtangganya. Disana diterangkan bahwa seyogyanya seorang suami berhati-hati tatkala menyikapi problematika seperti ini, Ia harus tegas, bijaksana, dan sabar tatkala menghadapi anak ataupun istri yang sudah keluar dari jalur ajaran agama, mereka sudah keluar dari garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan Rasulnya, anak dan istri yang sudah tidak mau lagi mendengar nasehat dari pemimpin keluarga.

Pemimpin yang baik atau suami yang ideal dalam rumahtangga selalu sabar dan tabah ketika menghadapi cobaan berupa anak dan istri yang menjadi musuh baginya. Seorang suami yang baik istiqomah mengingatkan dan mengajarkan anak dan istrinya ketika sudah melewati batas-batas yang diajarkan agama Islam. Memang diharuskan ada manajemen khusus untuk mengantisipasi agar anak dan istri tidak menjadi bumerang yang akan menghalang-halangi seorang suami dalam berbuat kebajikan kepada Allah SWT, Salah satu syarat yang harus dilakukan seorang suami, seperti yang di sebutkan dalam Bab II,

adalah bahwa seorang suami harus tegas dan bertanggungjawab sesuai amanah yang di embannya.

Seandainya seorang mukmin khususnya seorang suami yang benar-benar mengemban kewajibannya dan amanah sebagai pemimpin rumahtangga, maka dia pasti menemukan segala sesuatu yang diraih oleh seorang mujahid di jalan Allah. Dia harus siap dan kuat menghadapi ujian dan ancaman, kadangkala memang ia bisa bertahan terhadap siksaan dan cobaan atas dirinya sendiri. Namun, ia tidak kuat bertahan bila siksaan dan ujian itu tertimpa kepada anak dan istrinya. Sehingga ia pun menjadi bakhil dan penakut karena ingin memenuhi segala kebutuhan mereka; baik yang berupa keamanan, kestabilan, kenikmatan, maupun harta benda.

Dengan demikian merekapun akan menjadi musuh baginya, karena mereka telah menghalanginya dari berbuat kebajikan dan merintanginya dari meraih dan merealisasikan tujuan keberadaan hidupnya yang paling tinggi. Anak-anak dan istri-istrinya sering menghalangi jalan dan melarangnya menunaikan kewajibannya karena ingin menghindarkan diri dari segala konsekuensinya dan atau mereka tidak mengikuti jalan yang ditempuhnya. Lalu, dia tidak akan membebaskan dirinya dari mereka dan memurnikan dirinya hanya untuk Allah.

Semua itu merupakan bentuk-bentuk dari permusuhan dengan berbagai tingkatan. Semua itu biasa terjadi dalam kehidupan seorang mukmin dari waktu-kewaktu. Oleh karena itu, Kondisi yang runyam dan berbenturan ini, membutuhkan peringatan dari Allah untuk membangkitkan kesadaran di dalam

hati orang beriman. Juga peringatan agar berhati-hati dari pengaruh buruk perasaan-perasaan demikian dan tekanan dari pengaruh-pengaruh itu.

Penyelewengan dan penyimpangan yang dilakukan seorang suami sebagai pemimpin rumahtangga dikarenakan Kecintaan dan rasa sayang yang berlebihan seorang suami kepada istri dan anaknya supaya keduanya hidup mewah dan senang, sehingga Ia tidak segan berbuat yang dilarang agama, seperti korupsi dan lainnya, menyebabkan ia rusak binasa oleh karena itu, maka Ia harus berhati-hati, penuh kesabaran menghadapi anak istri mereka.

Dijelaskan pada BAB sebelumnya, orangtua khususnya suami hendaklah berhati-hati terhadap anak dan istrinya, Karena sebagian mereka adalah musuh. Jika anak dan istri telah menjadi musuh pemimpin keluarga, maka hilanglah sebagian besar kebahagiaan rumahtangga. Karena hiasan itu kini hanya menjadi beban, penyebab ketakutan, kesedihan dan semua kesengsaraan hidup orangtua. Anak yang nakal, durhaka, bodoh, menjatuhkan martabat keluarga. Saat itulah anak yang dulu diasuh siang dan malam, berubah menjadi musuh yang menyedihkan, menakutkan dan menyengsarakan, bahkan penyebab yang akan menyerat seorang ayah sekaligus pemimpin keluarganya kedalam neraka.

Dalam surah at-Taghābun Ayat 14 dijelaskan bahwa anak dan istri dapat menjadi musuh bagi seorang suami ketika memimpin sebuah bahtera rumahtangga, musuh yang dimaksud dapat berarti musuh secara nyata, dalam artian musuh yang benar-benar memusuhi dan membangkang semua perintah dan anjuran orangtua kepada kebajikan, namun juga musuh yang dimaksud dalam

surah tersebut dapat berarti sebagai musuh secara majazi yaitu musuh yang ada secara tidak sengaja, yaitu ketika seorang suami terlalu mencintai anak dan istrinya berlebihan sehingga melupakan semua yang diperintahkan Allah dan Rasulnya. Hal ini terjadi bisa disengaja ataupun tidak karena pada dasarnya kerna kecintaan dan kasih sayang seorang suami jadi tidak sadar telah menyeleweng dari tuntunan dan tuntutan agama.

Sedangkan pada ayat 15 Surah at-Taghābun ini ditambahkan bahwa tidak hanya anak, istri yang menjadi penghalang ataupun sebagai lahan ujian bagi seorang suami, namun pada ayat 15 ini diterangkan juga bahwa harta dan anak juga termasuk fitnah yang harus diperhatikan oleh seorang suami agak tidak salah melangkah dalam menggunakan amanah ini. Dalam hal ini fitnah yang terbesar adalah fitnah anak-anak karena seorang ayah lebih mudah tergoda oleh rayuan, permintaan, dan kebutuhan anak-anaknya.

Oleh karena itulah kedua ayat dari Surah at-Taghābun ini menegaskan kepada seluruh umat islam khususnya para suami sebagai pemimpin rumahtangga agar senantiasa berhati-hati dalam menghadapi fitnah-fitnah ini, ia harus memahami dan mengarti akan segala kemungkinan terburuk dari fitnah-fitnah ini, baik itu berasal dari istri, anak, maupun hartanya, karena jika salah menggunakan dan mengarahkannya, maka akan berakibat buruk bagi seorang suami

## **B. Sikap seorang suami menghadapi godaan anak dan istri**

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah at-Taghābun Ayat 14-15 pada BAB sebelumnya bahwa ujian dan tantangan seorang suami sebagai pemimpin bisa berupa harta, istri, dan anak-anaknya, namun fitnah yang terbesar menurut salah seorang mufasir adalah fitnah anak karena ia cenderung merayu dan membuat luluh hati seorang ayah.

Anak dan istri ada sebagian diantara mereka yang menjadi bumerang bahkan menjadi musuh bagi seorang suami, musuh yang dikatakan al-Qur'an disini menurut sebagian mufasir bisa musuh secara hakiki karena permintaan dan keinginan mereka tidak dipenuhi akhirnya mereka berontak bisa menyakiti bahkan membunuh orang tuanya. Dan bisa juga berarti majazi yaitu permusuhan yang di gambarkan dalam hal menghalang-halangi berbuat kebajikan, mengajak kepada perbuatan memaksiatkan kerna kecintaan yang berlebihan kepada anak dan istrinya.

Seorang suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga yang baik harus memahami dan mengerti bagaimana cara menghadapi cobaan, ujian dan tantangan dalam keluarga yang dipimpinnya. Seorang suami mungkin kuat dan siap menghadapi cobaan yang muncul dari dalam dirinya sendiri seperti berkeinginan

berpakaian mahal, berkendaraan mewah dan lain sebagainya, namun apakah ia kuat dan bijak tatkala godaan dan tuntutan itu muncul dari seseorang yang sangat ia cintai dan sayangi yaitu anak dan istrinya.

Merupakan suatu fitrah yang telah Allah tanamkan di hati manusia akan kecintaan dan kebanggan terhadap anak-anak dan istrinya, semua makhluk di muka bumi tentu memiliki rasa kasih sayang kepada keluarga khususnya terhadap anak dan istrinya, namun disini Allah memberikan peringatan agar manusia tidak larut dalam kecintaan dan sayang yang berlebihan kepada anak dan istrinya, karena hal ini dapat berdampak negatif baginya.

Oleh karena itu Allah memberikan peringatan dalam al-Qur'an surah at-taghaabun 14 ini agar manusia berhati-hati dan waspada tatkala menghadapi cobaan berupa anak dan istri yang menjadi musuh baginya, hendaklah seorang suami bersabar dan memaafkan mereka, berusaha mengarahkan mereka kepada ajaran-ajaran agama, dan berusaha menjadi contoh atau suritauladan bagi mereka.

Dianjurkan kepada seorang suami agar senantiasa memahami dan mnegerti akan segala keadaan dan kebutuhan keluarganya, baik itu kebutuhan anak-anak atau istrinya, karena dengan begini ia dapat memberikan sesuatu sesuai kebutuhan mereka, tanpa harus memanjakan dan memberikan yang berlebihan kepada keluarganya, disamping itu seorang suami seharusnya senantiasa antisipasi akan segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi di dalam keluarganya dengan cara memahami dan mengkaji ilmu agama dan memperdalam pengetahuan



lainnya agak dapat menjadi pemimpin yang baik dan benar untuk keluarga tercintanya.

Pemimpin yang baik dalam keluarga bukanlah seseorang yang terlalu tegas mendidik anak-anak dan istrinya sehingga terlalu membatasi pergaulan dan terkesan overprotectiv sehingga terkesan di mata anak dan istrinya ia menjadi pemimpin yang otoriter dan harus mengikuti semua kehendak dan kemauan seorang ayah atau suami sekaligus pemimpin keluarga tanpa memperhatikan akan dampak yang bakal terjadi, seharusnya ia lebih cerdas memahami akan keadaan anak-anak dan istrinya, berusaha terbuka dalam setiap keadaan dan menanyakan setiap masalah yang menimpa keluarganya dan memecahkannya dengan musyawarah bersama, bukan hanya sekedar keputusan seorang ayah, tetapi mejadi keputusan bersama keluarganya, sehingga ia dipandang bapak yang ideal, bijak, dan bersikap tegas dan tepat dalam setiap keadaan.

Seorang pemimpin keluarga yang dapat melewati dan menghadapi cobaan dan tantangan dalam keluarganya, ia mampu melewatinya penuh kesabaran dan ketakwaan ketika menghadapi istri dan anak nya menjadi penghalang baginya berbuat kebajikan, ia hadapi dengan lapang dada penuh kesabaran dan keiklasan sehingga ia mampu menjadikan lahan ujian ini menjadi lahan ibadah yang sangat luar biasa tidak ternilai harganya.

Allah swt memberikan peringatan kepada semua suami ataupun pemimpin rumahtangga agar fitnah harta dan anak tidak melemahkannya dalam mengemban amanah kehidupan dan perjuangan agar meraih kemuliaan hidup di dunia dan di

akhirat. Dan inilah titik lemah manusia di depan harta dan anak-anaknya. Sehingga peringatan Allah akan besarnya fitnah harta dan anak diiringi dengan kabar gembira akan pahala dan keutamaan yang akan diraih melalui sarana harta dan anak serta istrinya.

Maksud dari Surah at-Taghābun 14-15 adalah kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Sehingga hilanglah semua kepribadian suami sebagai pemimpin untuk mengarahkan serta mendidik anak-anak dan istrinya ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Pada Surah at-Taghābun ayat 15, ayat ini menjelaskan bahwa fitnah, godaan, dan cobaan terbesar seorang suami sebagai pemimpin keluarga bukan hanya datang dari anak-anak dan istrinya akan tetapi juga dijelaskan bahwa harta juga merupakan salah satu faktor kegagalan suami memimpin sebuah keluarga apabila tidak pandai, mendermakan dan menggunakannya sebagaimana semestinya yang dianjurkan oleh ajaran-ajaran agama.

Semua peringatan Allah yang tertuang pada surah Surah at-Taghābun 14-15 tersebut merupakan rambu-rambu yang harus diperhatikan dan dipelajari oleh setiap individu muslim, khususnya kepada para suami agar senantiasa selalu waspada dan berhati-hati akan semua godaan-godaan yang datang dari anak, istri, serta hartanya, kerna apabila seorang suami berhasil memahami dan mengerti akan maksud dan tujuan Surah at-Taghābun 14-15 ini, maka ia akan berhasil menjadi pemimpin sejati untuk mewujudkan bahtera surgawi dalam sebuah rumahtangga.

Surah at-Taghābun Ayat 14 menjelaskan bahwa anak-anak dan pasangan (suami/istri) kadang dapat menjadi musuh. Ayat ini diturunkan karena didahului oleh asbab an-nuzul. Didukung dengan beberapa ayat yang menerangkan tentang ujian terbesar selain istri dan harta adalah anak. Anak yang salah didik dalam beberapa ayat akan musuh dan fitnah bagi orang tuanya. Musuh dapat diartikan sebagai makna majazi dan makna hakiki, yakni anak dan pasangan bagaikan musuh atau memang benar-benar menjadi musuh. Term “musuh” yang dipakai al-Qur’an sebagai peringatan kepada manusia agar selalu berhati-hati menghadapinya. Jika manusia sabar dan ikhlas menghadapinya, maka ia akan memperoleh pahala yang besar di sisi-Nya.